



Praktik Feminisme dalam Kehidupan Anggota Anggota Komunitas Feminis Space di Bali

Josephine Anastacia Herman^{*a}, Wahyu Budi Nugroho^a, Gede Kamajaya^a

^a Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: hunhanyaya@gmail.com

Abstract

This research aims to explain and analyze the feminist practices of members of the Feminist Space Bali community. Feminism is a thought about women's emancipation against injustice due to patriarchy, where men are in a dominant position while women are subordinate. Bali is an example that patriarchy is still the social order of society. It can be seen that Balinese women hold three noble roles but their position is still not appreciated. This raises the awareness of young Balinese women to create a feminist community, as a form of feminist practice. Feminist Space is a feminist community in Bali which aims to be a forum for aspirations for its members, because the meaning of feminism between individuals will be different. The research method used is a qualitative approach with descriptive-explanatory research type. The theoretical analysis chosen as the scalpel in this research is the existentialist feminist theory of Simone de Beauvoir. The research results revealed that community members have various meanings of feminism, so that members' meanings of feminism are divided into two, namely feminism as a foundation and feminism as a way of life. Apart from that, the informant also uses feminism as a basis for living his socio-cultural and economic life. The existence of feminism gives informants an incentive to break negative stereotypes that harm them. The meaning and practice of feminism carried out by the informants is a manifestation of the values of Beauvoir's existentialist feminism, because indirectly it has been done to show the members' self-existence by working, refusing subordination and becoming intellectual agents.

Key words: patriarchy, feminism, self-existence, existentialist feminism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan serta menganalisis praktik feminisme anggota komunitas *Feminis Space* Bali. Feminisme merupakan pemikiran tentang emansipasi perempuan terhadap ketidakadilan akibat patriarki, di mana laki-laki berada di posisi dominan sedangkan perempuan subordinat. Bali merupakan salah satu contoh bahwa patriarki masih menjadi tatanan sosial masyarakat, terlihat perempuan Bali memegang tiga peran yang mulia namun posisinya masih tidak diapresiasi. Hal ini menimbulkan kesadaran perempuan muda Bali untuk membuat komunitas feminisme, sebagai wujud praktik feminisme. *Feminis Space* merupakan komunitas feminisme di Bali yang bertujuan sebagai wadah aspirasi bagi para anggotanya, karena pemaknaan feminisme antar individu akan berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Analisis teori yang dipilih sebagai pisau bedah dalam penelitian ini adalah teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anggota komunitas memiliki pemaknaan feminisme yang beragam, sehingga pemaknaan feminis anggota terbagi menjadi dua yaitu feminisme sebagai pondasi dan feminisme sebagai pandangan hidup. Selain itu, Informan juga menjadikan feminisme sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sosial-budaya dan ekonominya. Adanya feminisme memberikan para informan sebuah dorongan untuk mematahkan stereotipe negatif yang merugikan mereka. Pemaknaan dan praktik feminisme yang dilakukan informan merupakan wujud dari nilai-nilai feminisme eksistensialis Beauvoir, karena secara tidak langsung sudah dilakukan untuk menunjukkan eksistensi diri para anggota dengan cara bekerja, menolak subordinasi dan menjadi agen intelektual.

Kata kunci: patriarki, feminisme, eksistensi diri, feminisme eksistensialis.

I. Pendahuluan

Perkembangan dunia yang sudah semakin maju dan kompleks, turut memengaruhi kebutuhan dan pikiran manusia di berbagai belahan dunia. Perkembangan dunia teknologi yang sangat cepat menyebar menyebabkan banyaknya penyebaran informasi dengan beberapa ketukan saja di layar *handphone* (Nasution, 2016). Perkembangan yang dialami saat ini serta cepatnya informasi yang diterima membuat pemikiran serta pendirian manusia menjadi berbeda dari yang sebelumnya, dapat dibuktikan bahwa adanya transformasi yang nyata sehingga terdapat istilah populer seperti pikiran terbuka dan pikiran tertutup (Karina,

2019).

Hal ini terjadi karena di setiap negara sudah pasti tidak sama dengan yang lainnya, perbedaan ideologi, identitas, budaya serta sumber daya yang berbeda sehingga mereka akan memiliki sebuah prinsip atau nilai yang tidak sama dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat, sebuah pemikiran dari satu negara akan masuk ke negara yang lain dengan cepat dan menerima serta mengilhami nilai tersebut (Khairul, 2017). Perkembangan yang sedang terjadi saat ini juga memiliki pengaruh terhadap aspek kesadaran kepada manusia, kesadaran ini mencakup aspek kebutuhan manusia baik perempuan maupun laki-laki. Berdasarkan teori Hirarki Kebutuhan Maslow oleh Abraham Maslow di dalam *International Journal of Development and Economic Sustainability*, terdapat tingkatan kebutuhan manusia yang digambarkan seperti piramida. Berada di tingkat pertama, *physiological needs* lalu di tingkat kedua *safety needs* atau kebutuhan akan rasa aman, selanjutnya tingkat piramida ketiga terdapat *Love and Belonging*. Tingkatan keempat terdapat *Self-Esteem and Reputation* atau kebutuhan akan rasa harga diri, di dalam tingkatan ini individu akan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu untuk memperoleh pengakuan seperti pengakuan dalam melakukan suatu pekerjaan entah itu dengan cara dihargai, dilihat, ataupun diakui begitu juga dalam apresiasi dari orang lain saat individu mengembangkan ide, opini, kontribusi yang sudah diberikan (Koswara, 1990). Walby (1990) mengatakan bahwa patriarki merupakan suatu sistem yang terstruktur, menjadikannya sebuah praktik sosial dengan implementasi bahwa laki-laki akan selalu berada diposisi yang dominan dan perempuan di posisi subordinat. Hal ini bisa dilihat pada awal abad ke-17 perempuan bisa bekerja, namun mereka tidak dapat menikmati hampir semua kemewahan dan hak seperti laki-laki.

Pada abad ini mereka tidak dapat memilih dalam ranah politik, memiliki tanah meskipun sudah menikah, tidak dapat menempuh pendidikan tinggi, tidak mendapatkan upah yang sama, tidak bisa secara bebas memasuki profesi pekerjaan yang mereka inginkan dan bahkan perempuan yang dianggap terlalu argumentatif atau radikal dapat menghadapi hukuman publik yang kejam dan memalukan (Lambert, 2021). Spradley (dalam Israpil, 2017) mengungkapkan bahwa nilai patriarki melihat perempuan sebagai makhluk yang ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki saja dengan tujuan menciptakan struktur sosial yang seimbang.

Wollstonecraft (1989) berargumen bahwa nilai seseorang tidak bisa bergantung hanya pada jenis kelaminnya saja namun laki-laki maupun perempuan hakikatnya adalah sama, meskipun memiliki peran dan tugas yang berbeda, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akal yang sama. Masyarakat Bali merupakan salah satu sistem masyarakat yang masih erat dengan budaya patriarkinya. Bahkan, penerapan budaya sistem patriarki yang mementingkan garis keturunan bapak masih dilestarikan oleh masyarakat Bali sampai saat ini (Utami, 2022). Hal ini tentunya tidak terlepas dari hubungan adat dan Agama Hindu yang begitu kuat berakar, sehingga segala aturan yang berkaitan dengan hukum dan peraturan adat istiadat akan terus menjadi pegangan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat Bali (Putri dan Ardhana, 2020).

Perempuan di dalam budaya masyarakat Bali masih diposisikan subordinat, perempuan sering kali dinomorduakan bahkan mereka yang masih memegang teguh adat Bali diberi sedikit kesempatan untuk beraktualisasi di ruang publik. Selain itu, posisi subordinat ini menyangkut pada sistem pembagian harta warisan yang akan selalu jatuh pada pihak laki-laki (Darmayoga, 2012). Budaya patriarki yang masih kuat ini dapat dilihat juga dalam kehidupan pernikahan di Bali yang mempercayai konsep *purusa*, *purusa* adalah kemampuan untuk mengurus tanggung jawab dalam keluarga yang diberi kepada laki-laki. Hal ini dijalankan karena kepercayaan bahwa kaum perempuan tidak mampu mengambil tanggung jawab tersebut (Ariyanti dan Ardhana, 2020).

Selain itu, perempuan Bali banyak mendapati berbagai stereotipe yang sangat merugikan mereka. Stereotipe ini misalnya, di dalam sebuah keluarga tidak ada lahirnya seorang anak laki-laki dan yang memegang beban ini adalah seorang istri. Stereotipe lainnya yaitu seorang perempuan saat mereka menikah, ia harus ikut dengan keluarga laki-laki (Nisa, 2018). Bisa dilihat bahwa pemberlakuan adat Bali masih belum memiliki kesetaraan gender, bisa dilihat juga bagaimana perempuan Bali dulu menganggap mereka tidak mengalami diskriminasi, karena bagi mereka perannya merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan (Selviana, 2022).

Seiring dengan berkembangnya zaman, terbukanya pikiran dan akses informasi yang mudah didapat membuat terciptanya kesadaran dalam masyarakat Bali bahwa banyaknya kebiasaan yang dilakukan sangat merugikan perempuan. Mulai banyak perempuan yang ingin melakukan gerakan untuk menuntut emansipasi

atau keadilan dengan laki-laki, salah satunya adalah terbentuknya suatu komunitas feminis di Bali yaitu *Feminis Space*. Komunitas ini merupakan komunitas tempat anak muda bertukar pikiran, komunitas ini sering mengadakan forum diskusinya di Taman Baca Kesiman, sebuah taman baca di Denpasar Selatan, Bali. Dikutip dari situs mileanils.id komunitas ini lahir berawal dari kekhawatiran dan keresahan yang dirasakan beberapa perempuan, mereka ingin meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya feminisme dan mematahkan paham patriarki yang selama ini telah membudaya. Hal ini dimulai dari skala terkecil, yakni diri sendiri dan orang-orang terdekat.

Adanya komunitas dan gerakan feminisme, masyarakat diajak untuk mengenal lebih jauh tentang kekuatan perempuan yang memiliki ciri khasnya sendiri dari laki-laki karena perempuan merupakan manusia yang utuh dan bisa menjadi dirinya sendiri dengan membangun identitas diri yang kuat sebagai seorang perempuan (Mali, 2017). Feminisme, memberikan sebuah kesadaran akan dunia yang dipenuhi dengan ketidakadilan yang sebelumnya tidak disadari, karena masyarakat secara tidak langsung diajari untuk mengabaikan begitu banyak hal (Ahmed, 2017). Dalam buku *Living a Feminist Life* karya Sara Ahmed, ia menjelaskan bagaimana dirinya menjalani hidup dengan prinsip seorang feminis. Menurut Ahmed, dalam hidup seseorang pasti ia akan bekerja, bersosialisasi dan seseorang yang hidup dalam prinsip feminis tentunya ingin tetap menjalani prinsip feminisnya dalam segala aspek kehidupannya. Sebagian besar seseorang yang memiliki komitmen terhadap hidup feminisme seringkali terjebak dalam organisasi atau institusi yang tidak memiliki komitmen feminis. Pada bab 4 *Trying to Transform*, Sara mengungkapkan usahanya untuk mengubah institusi yang masih mengenyampingkan isu kesetaraan dan keragaman.

Sebagai seorang feminis dan penulis, Ahmed membuat istilah *feminist killjoy* dalam karangannya. Istilah ini menggambarkan posisi seorang feminis yang menolak untuk berpartisipasi dalam semua bentuk misogini di lingkungan hidupnya, seperti tidak tertawa saat ada yang melontarkan lelucon seksis atau menolak untuk bungkam jika ada obrolan yang menyudutkan kelompok perempuan, dalam kehidupan Ahmed dia menerapkan istilah ini disaat dia mengundurkan diri dari jabatan tinggi sebagai direktur Pusat Penelitian Feminis di Goldsmith, London karena departemen feminis yang seharusnya menerapkan nilai-nilai feminis, ternyata menjadi tempat dimana pelecehan seksual di tempat kerja terhadap perempuan sering terjadi.

Selain itu, Dion Valerian seorang laki-laki yang menganut paham feminis dan juga anggota komunitas Feminisme Jakarta menulis artikel yang berjudul *Menjadi Feminis Menurut Saya: Perspektif Laki-Laki* dalam situs magdalena.com, Dion mengungkapkan upayanya dalam menerapkan paham-paham feminisnya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi feminis yang matang. Sebagai contoh pada tingkat makro, ia melakukan pekerjaan publik dan domestik keluarga seperti membantu ibu membersihkan rumah dan menyiapkan makanan, ia menganggap bahwa pekerjaan-pekerjaan ini bukan hanya urusan perempuan saja. Ia juga berusaha secara penuh dalam membangun relasi yang adil, setara dan koordinatif dengan para perempuan di sekitarnya.

Komunitas feminis yang menampung wadah bagi perempuan salah satunya adalah Perempuan Berkisah. Istilah dan wacana yang mereka lakukan tidak hanya dari sosial media yang diharapkan bisa mengubah pandangan masyarakat, mereka juga melakukan pendampingan korban kekerasan seksual serta melakukan organisasi Perempuan Berkisah di daerah lain. Komunitas Perempuan Berkisah juga berusaha untuk mendorong pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, mereka juga berusaha untuk mengedukasi karyawan di dalam perusahaan demi terciptanya lingkungan kerja tanpa kekerasan seksual begitu juga dalam lingkungan kampus. Upaya yang mereka lakukan merupakan perlawanan serta praktik kelompok feminis Perempuan Berkisah atas segala diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan.

Sebagai seseorang yang menganut paham feminis dan berkontribusi dalam kelompok feminis, penting sekali untuk bersikap kritis terhadap representasi media dan budaya tentang gender dan kekuasaan, serta aktif bekerja untuk membongkar sistem penindasan yang ada di setiap sudut masyarakat. Feminisme dapat memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memperbaiki standar kehidupan menjadi lebih baik untuk perempuan, serta untuk melihat dan terlibat dengan dunia di sekitar. Disisi lain, skripsi ini ingin mengkaji bagaimana seorang feminis, laki-laki maupun perempuan melakukan praktik feminisnya ditengah-tengah keberadaan hegemoni maskulinitas yang kuat. Hegemoni maskulinitas dikenal sebagai hasil dari bentuk persetujuan budaya patriarki yang mendesak laki-laki untuk terus menjadi sosok yang dominan secara hierarkis tanpa menimbulkan perlawanan (Connel, 1995).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Basrowi & Suwandi (2008) menjelaskan bahwa melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-harinya. Lebih lanjut, Yusuf (2014) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan ketika peneliti ingin melihat dan menjelaskan suatu situasi maupun objek dengan tujuan untuk menemukan makna atau pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan lalu data akan berbentuk kualitatif seperti gambar, kata maupun kejadian.

Lokasi penelitian yang diambil penulis berada di Taman Baca Kesiman, Denpasar Selatan, Bali. Alasan peneliti meneliti disini karena saat itu komunitas *Feminis Space* banyak melakukan kegiatannya disini, mulai dari berdiskusi terkait fenomena terkini, membaca serta mendiskusikan buku, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan sebagai penunjang penelitian terkait praktik feminisme dalam kehidupan anggota komunitas *Feminis Space* di Bali, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi kepada responden yaitu anggota kelompok *Feminis Space* yang bersedia untuk dilibatkan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan data bersifat studi dokumentasi seperti dokumen pribadi serta referensi-referensi.

Muhadjir (dalam Ahmad dan Muslimah, 2021) menjelaskan bahwa analisis data merupakan sebuah usaha untuk membantu peneliti memahami kasus yang sedang diteliti, dengan cara mencari serta menata data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal yang perlu diketahui dalam menganalisis data bahwa analisis akan dilakukan sebelum ke lapangan, penataan sistematis di lapangan, penyajian di lapangan dan saat penelitian telah usai (Muhadjir dan Noeng, 1998). Berdasarkan pengertian tersebut secara singkat, analisis data memiliki tujuan sebagai analisa atau memeriksa secara teliti terhadap suatu fenomena atau analisis data juga dapat digunakan dalam menemukan makna, tafsiran dan proses menyikapi data ke dalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna (Ibrahim, 2015).

Dari data yang telah diperoleh berupa bukti observasi, wawancara bersama informan, dan dokumentasi, dapat ditarik kesimpulan penelitian secara kredibel. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan kesimpulan apabila ditemukan informasi baru dalam penelitian berikutnya.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Feminisme di Bali

Feminisme sudah menjadi topik perbincangan yang sering muncul baik di dunia pendidikan, ekonomi, maupun budaya. Wacana gender hadir sebagai bagian dari sebuah kesadaran *dekonstruksi* patriarki terhadap peran perempuan yang sangat dibatasi di lingkaran pekerjaan domestik saja (Pahlevi, dkk. 2022). Walby (1990) mengatakan bahwa patriarki merupakan sebuah sistem yang terstruktur, menjadikannya sebuah praktik sosial dengan implementasi bahwa laki-laki akan selalu berada di posisi yang dominan dan perempuan di posisi subordinat. Kondisi inilah yang menciptakan sebuah kesadaran serta keinginan untuk sebuah perubahan yang baik dalam berbagai aspek, terutama kesejahteraan dan martabat perempuan. Para aktivis mulai menunjukkan tingkat dan rasa kepedulian yang memunculkan gerakan feminisme (Ahmad E.Q dan Sartika, 2020).

Menurut Maggie Humm (2002), feminisme merupakan ideologi emansipasi perempuan yang beranggapan bahwa perempuan menghadapi sebuah ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme memiliki dampak yang begitu signifikan bagi kehidupan perempuan dan masyarakat global, seiring berkembangnya zaman yang semakin maju dan kompleks turut mempengaruhi juga seberapa cepat informasi diterima terutama tentang nilai-nilai feminisme di Bali. Masyarakat Bali merupakan contoh dari belum terlepasnya masyarakat dengan hubungan adat dan Agama Hindu, terutama hukum dan peraturan adat istiadatnya (Ulfa Utami, 2022). Hal ini dikarenakan sistem tersebut merupakan sebuah pegangan turun temurun untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat di Bali (Putri dan Ardhana, 2020). Sebagaimana di Bali, perempuan memikul begitu banyak tanggung jawab non-adat serta adat meskipun begitu banyaknya jasa yang diberikan

perempuan, posisi mereka dalam masyarakat Bali masih diposisikan subordinat dan sering kali di nomor duakan (Darmayoga, 2012).

Dapat terlihat jelas perempuan Bali merupakan perempuan yang tangguh, mereka mampu menjalankan *triple roles* sebagai peran adat keagamaan (sosial), peran ekonomi (produktif), dan peran keluarga (reproduktif) (Rahayuningsih, 2019). Peran pertama perempuan Bali misalnya berkaitan dengan *banten*, bagi masyarakat Hindu Bali, perempuan diberi penghargaan posisi yang teramat agung untuk menghaturkan *banten* di setiap bangunan, disisi lain peran lelaki praktis sangat kecil sebatas menyediakan bahan baku dan anggaran (Giri, dkk., 2020). Secara tidak langsung perempuan Bali sudah diberikan kewajiban untuk terus melestarikan identitas budaya Bali.

Peran perempuan Bali dalam *triple roles* yang kedua adalah peran ekonomi, tuntutan ekonomi saat ini membuat tidak hanya suami yang bekerja namun istri juga banyak yang bekerja. Selain karena tuntutan ekonomi, perempuan Bali juga mulai memiliki rasa *jengah pang ngelah ja sekaya* yang berarti semangat juang agar memiliki kekayaan sendiri atau bersama suami. Peran tambahan yang dimiliki oleh perempuan Bali merupakan salah satu contoh perjuangan mereka untuk melepaskan diri dari belenggu patriarki yang mengikat.

Peran ketiga perempuan Bali adalah peran keluarga, tuntutan peran ekonomi dan adat bukanlah alasan bagi perempuan Bali untuk lalai dalam mengurus rumah tangga karena peran ini merupakan peran yang vital dan mulia. Tidak hanya menjadi ibu rumah tangga yang baik terhadap suami, namun juga mertua serta keluarga suami. Rahayuningsih (2019) menyatakan bahwa seorang istri dibebankan tanggung jawab penuh dalam menyusun masa depan anak, semua tergantung bagaimana ibu mendidik anak-anaknya. Sedangkan laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni peran reproduktif sehingga beban rumah tangga menjadi tanggung jawab peran perempuan (Giri, dkk., 2020).

Adanya *triple roles* untuk perempuan Bali memperlihatkan jelas bagaimana mereka memiliki beban kerja yang lebih banyak dari laki-laki. Sayangnya, peran-peran yang dilakukan perempuan jarang mendapat pengakuan dan perhitungan, karena peran perempuan terutama peran rumah tangga dianggap tidak tampak dan tidak produktif seperti laki-laki. Namun, terdapat sisi positif dari ketiga peran tersebut, yaitu mampu dijadikan bentuk penolakan patriarki dengan menghapus stigma bawah perempuan tidak mampu mandiri tanpa laki-laki. Gayatri (2011) berpendapat bahwa perempuan Bali memiliki peran banyak karena mereka mempunyai etos kerja yang tinggi dan mandiri, dan dianggap selalu mampu menyelesaikan pekerjaannya. Sehingga jika dibilang bahwa perempuan Bali memiliki sifat yang pasif itu adalah hal yang sangat salah.

Peran krusial yang dilakukan perempuan bisa dijadikan bentuk perjuangan feminisme terutama bagi perempuan di Bali. Adanya peran-peran yang diberikan kepada perempuan terutama perempuan Bali, membuat mereka mampu memiliki sarana aktualisasi diri dengan merdeka secara ekonomi, menjadi perempuan intelektual dan mandiri.

Nyatanya, peran perempuan Bali dalam feminisme dapat dilihat sejak tempo dulu, mereka melakukan aksi nyata dengan membentuk organisasi sosial seperti *Poetri Bali Sadar*, organisasi ini mengedepankan program memberantas buta huruf dan menjadi guru. Selain itu, perempuan Bali juga mulai tergerak untuk menolak poligami, melalui tulisan dari tangan para perempuan bali terdidik salah satunya I Goesti Ajug Rapeg yang menyatakan dukungan kepada peraturan pemerintah Belanda dalam mempersulit menikah lebih dari sekali dan memperumit proses perceraian. Gerakan ini berhasil menurunkan angka poligami dan kawin-cerai pada masa itu (Prameswari, 2023).

Kesadaran akan feminisme di Bali juga bisa dilihat melalui karya sastra, gerakan feminis di Bali cenderung dilakukan dengan pendekatan karya sastra atau literatur (Rustiani, 2021). Kehadiran karya perempuan khususnya di Bali, sangat membantu dalam upaya polarisasi tugas dan fungsi perempuan di dalam kehidupan. Salah satu contoh berasal dari kumpulan cerpen karya Ni Komang Ariani yang berjudul "Bukan Permaisuri", dalam novel tersebut penulis mencoba untuk menyuarakan ideologi feminisnya. Hal ini dibuktikan dengan cerita pendek yang mempunyai tema cerita melawan ketidakadilan gender bagi perempuan Bali, dalam karya ini pembaca bisa mengambil nilai untuk terlepas dari patriarki dan mengedepankan feminisme yaitu dengan menjadi wanita yang mandiri, menolak perjodohan dalam pernikahan demi mempertahankan status kasta (Nisa, 2018). Representasi feminis dalam karya sastra Bali

merupakan salah satu wujud dari feminisme, sudah banyak penulis perempuan dan laki-laki Bali melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai budaya patriarki lewat karya sastra.

Bentuk lain dari hasil kesadaran tentang tidak adilnya keadilan perempuan di Bali, sulitnya akses dan sumber, serta tidak lepas permasalahan hukum adat yang belum adil gender membuat para pengacara perempuan di Bali membentuk lembaga bantuan khusus dalam menangani kasus perempuan yaitu LBH APIK Bali (Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan). LBH APIK memberikan pendampingan hukum bagi perempuan korban kekerasan, mendorong Pemerintah Daerah Bali untuk mengeluarkan Peraturan Daerah perlindungan perempuan dan anak. Selain program tersebut, mereka juga memberdayakan kelompok-kelompok termarginalkan seperti kaum LGBTQ+, Pekerja Seks Komersial, dan penyintas ODHA (Orang dengan HIV Aids) (Amirah, 2024). LBH APIK berusaha untuk terus memberikan bantuan bagi perempuan dan kelompok rentan berdasarkan nilai keadilan, kesetaraan dan keadilan sosial.

Pendekatan dan fokus gerakan feminisme juga hadir dalam bentuk sebuah tempat yang aman untuk menjadi ruang bagi perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional, dan membangun solidaritas. Tempat ini merupakan sebuah Kelompok Dukungan Perempuan Bali yang biasa disebut Bali Sruti. Lembaga yang didirikan pada tahun 2004 ini merupakan aksi nyata gerakan feminisme dalam menyuarakan, memberdayakan untuk kesetaraan dan keadilan perempuan Bali.

Berbagai bentuk dan gerakan feminisme yang ada di Bali, terbentuk berdasarkan pada tujuan yang sama yaitu keinginan memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan sosial bagi perempuan terutama perempuan Bali. Memiliki semangat dan tekad yang kuat dalam memperjuangkan dan melangsungkan feminisme di Bali, akan turut serta memajukan hak-hak perempuan dan membangun masa depan yang lebih adil. Melihat gambaran bentuk-bentuk feminisme yang ada di Bali saat ini, diharapkan mampu mendobrak segala bentuk penindasan dan tindakan eksploitasi dengan memberikan kesadaran akan pentingnya sebuah feminisme di segala aspek kehidupan.

Gambaran Tentang Komunitas *Feminis Space* di Bali

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat semakin sadar bahwa budaya patriarki yang dianut kurang baik dikarenakan banyaknya kasus yang membuat perempuan menjadi korban. Para perempuan mulai menyadari bahwa budaya serta pemikiran masyarakat saat ini masih kurang tepat, hal ini yang melahirkan banyaknya aksi feminisme dengan harapan untuk meruntuhkan budaya patriarki yang ada di Indonesia saat ini. Salah satu bentuk kesadaran ini adalah terbentuknya sebuah kelompok.

Menurut Kusumastuti (2014) kelompok maupun individu mempunyai sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari dirinya, salah satunya adalah kesadaran dalam banyak berbagai aspek. Kelompok yang memiliki identitas, konsep diri dan kesamaan yang sama disebut sebagai komunitas, salah satunya adalah komunitas feminis yang bertujuan untuk mengedepankan kesetaraan gender, serta ingin memperjuangkan hak asasi perempuan di Indonesia.

Feminis Space merupakan salah satu dari banyak komunitas feminis, komunitas ini yang didirikan di Denpasar pada Oktober 15 2020. Mereka berhasil menjadi sebuah kelompok sosial yang didalamnya terdiri dari berbagai individu yang memiliki ketertarikan dan pemahaman yang sama. Tujuan utama didirikannya komunitas *Feminis Space* adalah sebagai wadah bagi para individu yang memiliki pemahaman dan pendapat yang sama tentang bagaimana kultur Indonesia masih menerapkan sikap serta aturan patriarki yang tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu, *Feminis Space* hadir karena didasari oleh kesadaran akan tekanan-tekanan patriarki yang begitu mendiskriminasi perempuan terutama perempuan di Bali. Sebagai komunitas, *Feminis Space* memiliki visi dan misi untuk mengedepankan hak serta kesetaraan gender pada perempuan, *Feminis Space* sendiri memiliki media yang cukup besar yakni di media sosial Instagram. Dalam media tersebut, *Feminis Space* menggunakannya dalam menyebarkan informasi kepada audiens eksternal yakni target terhadap para individu yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang feminisme atau kegiatan yang dilakukan oleh *Feminis Space*, serta audiens internal yaitu anggota komunitas *Feminis Space* sendiri. Anggota komunitas *Feminis Space* sendiri memiliki berbagai macam anggota mulai dari umur yang beragam 20 tahun sampai 35 tahun dan juga asal yang beragam seperti berasal dari Bali dan juga perantauan atau luar provinsi Bali. Selain itu, pekerjaan atau kegiatan dari anggota komunitas ini juga berbeda-beda, terdapat *public speaker*, penyiar radio, mahasiswa, ibu rumah tangga dan lainnya. Keberagaman yang dimiliki tidak menghalangi komunitas

Feminis Space sebagai wadah untuk bertukar pikiran serta informasi mengenai Feminisme terhadap anggota-anggotanya.

Komunitas *Feminis Space* memiliki acara atau kegiatan yang mengandung feminisme di dalamnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah NGUSIK (Ngobrolin Buku dan Bermusik), NGUSIK biasanya dilakukan dengan cara berkumpul di satu tempat, membaca dan mendiskusikan satu buku bertemakan perempuan dan feminis lalu menutup segmen acara dengan bernyanyi santai, segmen acara ini biasanya dilakukan di Taman Baca Kesiman, Denpasar. Selain itu, komunitas ini juga mengadakan NOBAR (Nonton Bersama) dengan film bertemakan perempuan atau feminisme lalu mendiskusikannya, film terakhir yang diputar oleh komunitas ini berjudul "Sa Ada di Sini", alasan diputarkannya film ini yaitu agar kita bisa melihat sisi lain perempuan Papua dan perjuangan mereka untuk bertahan hidup walau dengan situasi dan kondisi yang sulit.

Selain itu, komunitas *Feminis Space* juga sering mengadakan perkumpulan bersama lalu berbincang-bincang santai serta bertukar informasi tentang feminisme serta info-info terbaru mengenai perempuan yang saat ini tengah terjadi, biasanya mereka mengundang pembicara dalam segmen ini.

Dari hal yang dijabarkan di atas, komunitas *Feminis Space* memiliki peran lembaga yang penting dalam membentuk setiap anggotanya. Keterlibatan serta turut andil anggota dalam segala rangkaian acara dan informasi yang disebarkan menjadi patokan dalam pengaruh paham feminisme dari dalam diri individu yang tergabung sebagai anggota *Feminis Space*. Sebagai komunitas feminis, Saat ini komunitas *Feminis Space* sudah tidak terlalu aktif dalam menggelar kegiatan pertemuannya, namun komunitas *Feminis Space* terus berusaha memberikan informasi-informasi feminis di dalam sosial medianya dan juga berusaha untuk terus menyelenggarakan kegiatan webinar untuk memberikan pengetahuannya bagi para individu. Sejauh ini, komunitas ini sudah mampu untuk memberikan berbagai kegiatan pengetahuan feminis kepada para anggota agar informasi ini tidak hanya lewat begitu saja namun memberikan bekal bermanfaat dalam menjalankan kehidupan sehari mereka masing-masing.

Praktik Feminis dalam Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Anggota Komunitas *Feminis Space*

Praktik Feminis dalam Kehidupan Sosial Budaya Anggota Komunitas *Feminis Space*

Bagi individu yang menjalankan hidup sebagai feminis, kebanyakan dari mereka, tidak akan melihat dunia dari kacamata yang sama lagi. Sara Ahmed dalam bukunya *Living a Feminist Life*, mengatakan bagaimana para feminis akan merasa terasing dari dunia yang mereka kritik. Namun, untuk menjadi seorang feminis serta menjalankan gerakan feminis, para feminis harus mampu untuk terus maju meskipun ada rintangan di setiap jalannya. Gerakan feminis ada untuk mengubah sesuatu yang sudah ada. Ahmed (2017) menyebutkan bahwa tidak semua gerakan feminis harus terdeteksi, gerakan feminis tidak harus tertulis, feminis hadir di segala tempat disaat feminisme itu dibutuhkan.

Kehadiran gerakan feminis mungkin hadir disaat perempuan memutuskan hubungan yang tidak sehat dan dia sudah tidak kuat lagi, atau disaat masyarakat mulai sadar bahwa relasi kekuasaan bermain andil dengan sistem patriarki yang hadir, dengan ini gerakan feminis akan terlihat dimanapun ranah kehidupannya, salah satunya di dalam kehidupan sosial-budaya serta ekonomi. Menurut Dwi (2023) Kehidupan sosial- budaya mencakup nilai, cara berpikir, perilaku, pandangan hidup serta kebiasaan individu, sehingga secara langsung jika seorang feminis memaknai serta mempraktikkan nilai feminis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka tentunya akan mempengaruhi kehidupan sosial-budaya seorang feminis.

Kesadaran tidak adilnya nasib perempuan sudah disadari informan sejak masih kecil, ia bercerita bagaimana ia melihat jika ada anak laki-laki yang berperilaku feminim akan disebut 'banci' sedangkan perempuan tomboy disebut 'keren'. Informan sadar bahwa aspek feminin akan dipandang jelek oleh orang-orang sekitar, permainan boneka *barbie* dan masak-masakan dilihat tidak seru dan permainan 'perempuan' dengan konotasi negatif. Hal ini membuat dia merasa malu untuk menjadi perempuan dan lebih memilih bermain dengan anak laki-laki. Pengalaman yang dialami informan merupakan wujud asli dari budaya patriarki yang masih dipegang erat oleh masyarakat bahkan anak kecil sekalipun. Pandangan stereotip yang merugikan perempuan harus diubah karena jika tidak maka perempuan akan terus berada di posisi subordinat, begitu juga dengan informan yang berusaha selama hidupnya untuk mengubah pandangan tersebut.

Memiliki pandangan yang berbeda dari sebelumnya tentang sistem yang sudah lama ada, seperti aspek sosial-budaya juga terpengaruh oleh nilai feminis yang dimiliki. Terlebih jika individu memiliki kesadaran sendiri bagaimana feminisme mempengaruhi cara dia berbicara serta berperilaku kepada lawan bicaranya, hal ini dikarenakan aspek sosial-budaya mencakup bagaimana seorang individu berbicara serta berperilaku di dalam lingkup masyarakat. Kesadaran yang dimiliki informan merupakan bukti perlawanan perempuan untuk keluar dari keadaan dimana perempuan dipaksa berada di posisi subordinat, sedangkan laki-laki berada di posisi dominan. Keadaan ini berkesinambungan dengan tokoh feminisme yang terkenal akan teori feminisme eksistensialis, yaitu Simone de Beauvoir.

Gerakan feminisme eksistensialis mendorong para perempuan untuk memiliki kesadaran dalam meraih eksistensi dirinya karena feminis eksistensialis berfokus pada perjuangan individu dalam melawan kejahatan patriarki berkonsep *Liyan* (Prameswari, dkk., 2019). Berangkat dari konsep feminis eksistensialis dalam memperjuangkan eksistensi individu, informan berusaha mempraktikkan pemahaman feminisnya melalui kehidupannya sehari-hari dengan berusaha menentang pandangan stereotip gender tradisional yang membuat perempuan hanya menjadi objek atau *Sang Liyan*.

Pengaruh gerakan feminisme yang ada di sosial-budaya masyarakat saat ini, tidak hanya bisa dirasakan perempuan namun juga laki-laki. Feminisme berhasil meningkatkan kesadaran bagi laki-laki yang ingin terlibat menciptakan dunia yang adil dan setara. Menjadi bagian dari wacana feminis merupakan hal penting bagi laki-laki. Jika feminisme adalah usaha untuk mencapai kebebasan perempuan, maka laki-laki harus menjadi bagian dari perjuangan (ALB, 2014).

Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (1956) menyatakan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, memberikan kesempatan untuk laki-laki melabeli dirinya sebagai *Sang Diri* dan perempuan hanya menjadi objek atau *Sang Liyan*. Hal ini terjadi karena perempuan digiring untuk menjadi makhluk yang tidak berkesadaran, sehingga mereka tidak memiliki kebebasan individu dan memiliki keterbatasan dalam mewujudkan eksistensi dirinya (Munarlis dan Nugroho, 2021). Penolakan yang dilakukan informan berkesinambungan dengan teori Beauvoir, dimana untuk menolak menjadi *Sang Liyan* perempuan harus mau memiliki kesadaran untuk memiliki kebebasan individu dan melawan paksaan stereotip dan budaya patriarki yang sudah melekat.

Dari hasil wawancara, informan juga memiliki pandangan bahwa feminisme membantu laki-laki menjadi makhluk yang lebih baik karena diberikan kebebasan berekspresi diri. Kebebasan berekspresi yang dimaksud adalah laki-laki yang tidak terikat oleh stereotipe maskulin seperti harus kuat dan tidak boleh mengeluh, stereotipe ini akan merugikan laki-laki dan juga merugikan perempuan karena dari sinilah kekerasan domestik kepada perempuan lahir. Informan merasa masih banyak laki-laki yang belum memahami tujuan feminisme, karena sebelum mencari tahu tentang feminis, ia mengira feminisme merupakan organisasi membenci laki-laki.

Persamaan utama yang dimiliki para informan adalah mereka sama-sama memiliki pandangan yang berbeda dari sebelumnya dalam melihat peran gender yang hadir di masyarakat, mereka juga merasakan hubungan bagaimana feminisme mempengaruhi sosial-budaya masyarakat dan turut membantu mereka untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perempuan di dalam kehidupan sehari-harinya. Pemaknaan feminisme yang mereka miliki juga turut membantu mereka menjalani segala aspek kehidupannya berdampingan dengan nilai-nilai feminis. Keberagaman para informan dalam menjalankan kehidupan sosial-budaya dengan memaknai feminis, akan menciptakan adanya pertukaran ide yang positif serta inovasi di dalamnya.

Persamaan lainnya pun terletak pada cara berpikir individu dalam menjalani kehidupan kesehariannya dalam aspek sosial-budaya, Legge (2022) dalam *Psychology Today* menyatakan perspektif atau pandangan dan cara berpikir merupakan dua hal yang saling terkait erat. Keduanya mempengaruhi bagaimana individu memahami dunia dan bagaimana individu berinteraksi di sekitarnya, dengan ini lahirlah perilaku serta kebiasaan yang berubah di dalam diri individu. Dikutip dari salah satu wawancara, individu yang dahulunya merasa terimanya saja dengan perilaku patriarki, akhirnya memiliki kesadaran bahwa hal tersebut tidaklah benar dan mulai belajar tentang feminisme, sejak saat itu ia mulai memiliki pandangan yang berbeda tentang situasi di lingkup kehidupannya. Selain itu, ditemukan juga bahwa pemaknaan feminis yang memengaruhi informan

serta sosial-budaya, turut ikut andil dalam pergeseran tradisi peran stereotip bagi perempuan.

Praktik Feminis dalam Kehidupan Ekonomi Anggota Komunitas *Feminis Space*

Feminisme bukan hanya tentang kesetaraan gender secara tertulis atau hanya ranah publik saja, tetapi juga tentang menciptakan kehidupan pribadi yang lebih adil dan setara bagi perempuan. Individu yang mempraktikkan nilai-nilai feminis tentunya akan mempengaruhi kehidupan sosial-budayanya, feminisme akan mempengaruhi pengalaman dan peluang individu dalam kehidupan sehari-hari dan begitu juga kehidupan ekonomi mereka. Prawiro (2022) menyatakan bahwa kehidupan ekonomi yang dimaksud merupakan sebuah upaya dan daya individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai suatu tingkat kemakmuran. Salah satu contohnya adalah bagaimana seorang feminis memiliki kesadaran untuk menjadi independen terhadap perekonomiannya dan tidak bergantung pada laki-laki semata.

Namun bagi masyarakat Indonesia, sebagian besar masih memiliki pandangan bahwa perempuan lebih pantas untuk memiliki fokus penuh dalam keterlibatan pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan domestik saja. Pandangan ini masih hadir bagi mereka yang menganut paham patriarki atau seksisme. Individu yang tidak memiliki atau tidak paham dengan nilai feminis tentunya akan memiliki keputusan serta pandangan yang berbeda dalam menjalankan kehidupan ekonominya, dengan individu yang menjalaninya melalui kacamata feminis. Salah satu contohnya adalah seperti paham patriarki yang menggeneralisasikan laki-laki untuk mempunyai kontrol lebih besar dalam pengambilan keputusan ekonomi di dalam rumah tangga atau di ranah pekerjaan. Sebaliknya, paham feminis menganggap bahwa keputusan keuangan dibuat bersama-sama berdasarkan kesepakatan bersama.

Dikutip dari UN women, Brown (2024) menyatakan gerakan serta praktik keadilan feminis akan mempengaruhi segala area kehidupan perempuan terutama dalam kehidupan ekonomi dan bagaimana feminisme mempengaruhi pemberdayaan ekonominya. Menurut Brown, jika kegiatan perekonomian berlandaskan nilai feminis akan membuatnya bermanfaat bagi perempuan, perekonomian serta masyarakat.

Menciptakan perempuan yang mandiri secara finansial, dibutuhkan juga peningkatan pemberdayaan perempuan yang tidak bias gender serta terbebas dari segala bentuk diskriminasi. Hal ini bisa dimulai dari terciptanya perusahaan atau bisnis- bisnis yang mengedepankan kesetaraan gender, salah satu bukti nyatanya bisa dilihat dari wawancara bersama salah satu anggota komunitas, Ibu Dian yang menjalankan bisnis kerajinan kecil bersama suaminya sejak tahun 2020.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bagaimana informan sebagai seorang agen intelektual di dalam ranah kecantikan dan media sosial. Informan bersungguh-sungguh menjalani pekerjaannya dalam menyebarkan informasi kepada perempuan maupun laki-laki. Informan berharap dengan pengetahuan yang ia punya, mampu membantu orang banyak dalam mengambil ilmu dari informasi yang disajikan. Hal ini membuat informan merupakan agen intelektual serta sosok di masyarakat, dengan pengetahuan serta kemampuannya mengenai *skincare*. Menjadi agen intelektual serta menjadi sosok merupakan cara informan untuk menjadi perempuan yang berilmu dan mandiri. Informan berhasil menjadi perempuan mandiri yang menjadikan ketertarikannya sebagai sebuah pekerjaan, serta menjadikan pengetahuan yang dimilikinya berguna untuk khalayak publik.

Mempraktikkan nilai-nilai feminis di dalam kehidupan ekonomi masing-masing pribadi, dapat menciptakan dunia yang setara dan adil terlepas dari gender mereka, memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuh dalam berkontribusi kepada masyarakat dan dirinya sendiri terutama bagi perempuan dalam mencapai potensi ekonomi yang maksimal. Widyastuti (2024) mengatakan perempuan pada dasarnya memiliki kapasitas dan potensi yang besar untuk memiliki kontribusi di dalam perekonomian, baik sebagai pekerja, pengusaha maupun penggerak sosial-ekonomi. Jika perempuan memiliki kesadaran akan potensi yang dimilikinya, berani keluar dari tali yang mengikat mereka, perempuan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi diri mereka sendiri, keluarga maupun masyarakat sekitar. Memiliki pemahaman feminis serta memandang kehidupannya dengan menggunakan kacamata feminis, tentunya akan membuka kesadaran akan segala potensi dan kesempatan mereka dalam menjalani kehidupan ekonominya.

Hasil wawancara menunjukkan bagaimana feminisme mempengaruhi kehidupan ekonomi seseorang terutama perempuan. Informan memiliki pendapat yang kuat bagaimana nilai-nilai feminis yang ada di dalam

hidupnya dapat membantu dirinya untuk mencapai potensial penuhnya dalam berekonomi atau bekerja. Ida, dalam wawancara ini menceritakan bagaimana feminisme membantunya untuk lebih percaya diri, untuk berani dalam memperjuangkan apa yang dia inginkan, dan menentang stereotip gender di tempat kerja. Menjadi seorang yang bekerja di bidang IT, tidak membuat informan merasa takut untuk berkembang didalam pekerjaannya. Hal ini membuat informan merasa terpacu untuk berkembang bersama rekan laki-laki, kepercayaan diri yang dimiliki informan membuat dirinya selalu dipercaya oleh atasannya.

Berdasarkan apa yang dilakukan informan, bisa dikaitkan dengan teori feminis eksistensialis dimana Beauvoir berpendapat bahwa dengan bekerja dan merdeka secara ekonomi, perempuan akan memiliki kesempatan untuk berkembang. Informan mewujudkan eksistensinya sebagai perempuan dengan cara bekerja di tempat yang didominasi oleh laki-laki, dengan menunjukkan bahwa ia merupakan perempuan yang kompeten dan mampu melakukan pekerjaannya sama seperti rekan kerja laki-laki. Informan juga berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang mandiri karena dirinya mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini melahirkan kebanggaan tersendiri bagi informan sebagai perempuan.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada para informan, anggota komunitas *Feminis Space* dan informan umum, penulis mendapatkan persamaan dan kesimpulan mengenai bagaimana kehadiran paham feminis yang ada di dalam kehidupan mereka turut mempengaruhi aspek ekonomi mereka. Persamaan yang pertama adalah informan sama-sama memiliki keberanian dalam keluar dari zona nyaman mereka, mereka tidak ingin nyaman di situasi yang membatasi potensi-potensi ekonomi yang mereka miliki. Informan juga merasakan bagaimana paham feminisnya sebagai pondasi dan pandangan hidup turut mempengaruhi sikap bertindak mereka dalam menjalani kehidupan ekonomi.

Kegiatan bekerja yang dilakukan oleh para informan merupakan bentuk untuk mendapatkan transendensi, transendensi merupakan kebebasan dalam bereksistensi di dalam hidup (Heriyani, 2018). Dapat dikatakan bahwa informan mencapai transedensinya dengan cara bekerja dan merdeka secara ekonomi, hal ini juga dilakukan dengan usaha perempuan untuk terus melampaui gender dan batasan gender yang selama ini menghambat potensi mereka.

IV. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai praktik feminisme di dalam kehidupan anggota komunitas *Feminis Space* di Bali, penulis telah menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu bagaimana pemaknaan serta nilai feminis yang dimiliki anggota komunitas mempengaruhi kehidupan sehari-harinya, yaitu aspek ekonomi serta sosial- budaya. Bahwasannya melalui beberapa wawancara serta fakta yang diungkapkan para anggota komunitas menunjukkan bahwa mereka memiliki perasaan yang kuat bagaimana feminisme berhasil mempengaruhi segala aspek kehidupan mereka.

Komunitas *Feminis Space* sebagai bentuk praktik feminisme berhasil membantu para anggotanya dalam bertukar pikiran, menampung aspirasi dan menjadi tempat yang memiliki perasaan, pandangan serta nilai yang sama bagi anggotanya. Hal tersebut krusial dikarenakan, meskipun anggota memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya feminisme akan tetapi bagaimana pemaknaan setiap anggota tentang feminisme akan berbeda-beda. Hal Ini dikarenakan, sebuah pemaknaan didasarkan dari pengalaman hidup, historis serta budaya individu. Dari hasil penelitian ditemukan dua jawaban yang menghasilkan dua kategori yaitu pemaknaan feminisme sebagai pondasi hidup dan pemaknaan feminisme sebagai pandangan hidup. Feminisme sebagai landasan untuk menjadi pondasi hidup, memberikan individu arah dan tujuan hidup seperti membimbing pengambilan keputusan, meningkatkan ketahanan dan keamanan diri, serta menumbuhkan identitas. Sedangkan feminisme sebagai pandangan hidup adalah cara individu memandang dan menyikapi kenyataan yang ada di dunia, termasuk aspek kehidupan sosial-budaya dan ekonomi. Dua aspek ini memiliki peran penting dalam kesejahteraan hidup informan, dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat kesimpulan bahwa seorang feminis yang memaknai feminisme di dalam hidupnya, secara langsung feminisme akan mempengaruhi kehidupan sosial-budaya dan ekonomi. Di dalam aspek sosial- budaya, ditemukan bagaimana sosial-budaya yang terpengaruh oleh feminisme, akan mempengaruhi mereka dalam

mengambil keputusan, bertindak dan lebih percaya diri. Hal ini melahirkan adanya wujud feminisme dalam bentuk feminisme eksistensialis yang dikemukakan Beauvoir, disimpulkan bahwa para informan sudah berhasil mewujudkan aspek-aspek dalam mewujudkan eksistensi diri yaitu penolakan subordinasi, menjadi agen intelektual dan bekerja.

Selain itu, wujud dari feminis eksistensialis juga hadir dalam aspek kehidupan ekonomi informan. Hasil wawancara menemukan bagaimana feminisme mempengaruhi informan dalam mengambil resiko dan keberanian untuk meraih potensi penuh seorang perempuan, seperti mengambil pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki, menggantikan peran keluarga, membuat usaha sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana informan secara tidak langsung sudah menolak stereotip-stereotip perempuan tradisional. Hal yang dilakukan oleh para informan merupakan bentuk eksistensi diri dengan menunjukkan keunggulan perempuan merdeka secara ekonomi, dan menunjukkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang sama kompetennya dengan laki-laki. Bentuk eksistensi diri bagi perempuan dilakukan agar mereka tidak lagi berdiri di belakang bayangan laki-laki, namun berjalan berdampingan. Hasil penelitian menunjukkan anggota *Feminis Space* di dalam kehidupannya, berusaha untuk mewujudkan nilai feminis dalam kehidupannya dengan menunjukkan eksistensi mereka untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

Saran

Mengacu pada fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa nilai feminis mempengaruhi praktik kehidupan anggota dalam sehari-hari, praktik dilakukan bukan lain untuk menunjukkan eksistensi perempuan di masyarakat. Penulis kemudian memberikan saran guna menjadi pertimbangan bagi pihak yang terkait. Adapun saran yang penulis ajukan, yakni sebagai berikut:

1. Bagi Komunitas, untuk lebih aktif lagi dalam kegiatannya dan promosi komunitas agar banyak anak muda maupun dewasa tertarik dengan kesejahteraan perempuan
2. Bagi Masyarakat Umum, diharapkan dapat menghilangkan budaya serta nilai patriarki yang membuat perempuan terus-terusan berada di posisi subordinat serta memberikan peluang bagi perempuan menunjukkan potensi dan bakatnya.
3. Bagi Perempuan, untuk terus berjuang dalam menunjukkan eksistensinya dan memiliki kesadaran akan stereotip patriarki agar tidak jatuh terus menerus kepada posisi yang merugikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Artadi, I.K. (1993). *Manusia Bali*. Denpasar: Bali Post.
- A, Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ambar, Kusumastuti. (2014). *Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta*.
- Amirul, Nisa. (2018). Budaya Patriarki Bali Menurut Perspektif Ni Komang Ariani dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri. *Jurnal Nuansa Indonesia*, xx(2).
- Basrowi dan Suwandi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta.
- Connel, R.W. (1995). *Masculinities*. Los Angeles: University of California Press.
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- E. Koswara. (1990). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Efrizal, Nasution. (2016). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mediasi Fak. Ushuluddin dan Dakwah*.
- Heriyani. (2018). *Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*.

- Israpil, L. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141-150.
- Nugroho, Wahyu Budi. (2013). *OrangLain Adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M .A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1-13.
- Prameswari, Laksmi.(2023).*TulisanPerempuanBaliTempoDulu*. <https://sanglah-institute.org/2023/02/tulisan-perempuan-bali-tempo-dulu.html>
- Psychology Today. (2022). *Are We Done Fight: One Easy Change in Perspective Can Deepen Your Understanding*. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/are-we-done-fighting/202208/one-easy-changein-perspective-can-deepen-your-understanding>
- Un Women. (2024). *Generation Equality Calls for Feminist Financing and Collective Action for Women Economic Justice*. <https://www.unwomen.org/en/news-stories/news/2024/03/at-csw68-generation-equality-calls-for-feminist-financing-and-collective-action-for-womens-economic-justice>
- UPI. (2023).*Stigma Perempuan dalam Konstruksi Patriarki*. <https://sastra.indonesia.upi.edu/2023/01/09/stigma-perempuan-dalam-konstruksi-patriarki/>
- Walby, Sylvia. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.